

# MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA KTT PERUBAHAN IKLIM COP28 : LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL

Oleh:

**Hana Try Hestina Ginting<sup>1</sup>**

**Mila Rosita<sup>2</sup>**

**Rosa Dwi Eliyah<sup>3</sup>**

**Dewi Mariyam Ati<sup>4</sup>**

**Bima Kurniawan<sup>5</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Kec. Kamal, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [hanatryhestina@gmail.com](mailto:hanatryhestina@gmail.com)

**Abstract.** This research discusses modalities in one of President Joko Widodo's speeches at the COP23 climate change summit. In this research, we use a Functional Systemic Linguistics approach to determine the modalities that function to provide meaning in the speech delivered by Joko Widodo that the direction of the energy transition, the scale and rate of weather change cannot be stopped or reversed. This research approach refers to descriptive research methods which are based on data and literature first. Based on the theoretical basis of Michael Alexander Kirkwood Halliday and Christian Matthias Ingemar Martin Matthiessen, analysis shows that Joko Widodo consistently uses modalities to emphasize what is conveyed in his speeches. In this speech, Jokowi used many high-level modality sentences, where the scale and rate of weather change in Indonesia at that time could not be stopped.

**Keywords:** Modality, Functional Systemic Linguistics, Climate Change, COP23.

**Abstrak.** Penelitian ini, membahas tentang modalitas dalam salah satu pidato Presiden Joko Widodo dalam KTT perubahan iklim COP23. Dalam penelitian ini,

---

Received June 18, 2024; Revised June 22, 2024; June 28, 2024

\*Corresponding author: [hanatryhestina@gmail.com](mailto:hanatryhestina@gmail.com)

# **MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA KTT PERUBAHAN IKLIM COP28 : LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL**

menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional untuk mengetahui modalitas yang berfungsi memberikan makna dalam pidato yang disampaikan oleh Joko Widodo bahwa arah perjalanan transisi energi, skala serta laju perubahan cuaca tidak dapat dihentikan atau dibalik. Pendekatan penelitian ini mengacu pada metode penelitian desriktif dimana bersumber pada data dan literatur terlebih dahulu. Sesuai dasar teori Michael Alexander Kirkwood Halliday dan Christian Matthias Ingemar Martin Matthiessen Analisis menunjukkan bahwa Joko Widodo secara konsisten menggunakan modalitas untuk menegaskan hal yang disampaikan dalam pidatonya. Dalam pidato tersebut, jokowi banyak menggunakan kalimat modalitas berderajat tinggi, dimana skala serta laju perubahan cuaca di Indonesia pada saat itu tidak dapat dihentikan.

**Kata Kunci:** Modalitas, Linguistik Sistemik Fungsional, Perubahan Iklim, COP23.

## **LATAR BELAKANG**

COP adalah singkatan dari *Conference of the Parties* (Konferensi Para Pihak), dengan '*Parties*' yang merujuk kepada negara-negara yang menandatangani perjanjian iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pertama pada 1992. COP28 merupakan pertemuan tahunan PBB ke-28 yang mendiskusikan langkah-langkah dalam membatasi perubahan iklim di masa depan. COP28 diharapkan akan membantu menjaga tujuan untuk membatasi kenaikan suhu dunia

Dalam pidatonya Presiden Joko Widodo dalam pidatonya menyatakan bahwa Indonesia akan mencapai Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060. Ia juga menyebutkan berbagai keberhasilan Indonesia, seperti pengurangan emisi sebesar 42 persen, penurunan angka deforestasi, transisi energi, dan transisi ekonomi berkelanjutan. Namun, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) menilai klaim tersebut berlebihan dan bertentangan dengan kebijakan serta aksi iklim yang dilakukan pemerintah.

WALHI menyoroti beberapa kontradiksi dalam kebijakan ini. Pertama, target NZE pada tahun 2060 atau lebih cepat sulit tercapai dengan model ekonomi ekstraktif yang tinggi emisi, yang saat ini masih menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi. Model ekonomi ini telah menyebabkan krisis iklim, konflik sosial, perampasan ruang hidup masyarakat, dan meningkatkan bencana ekologis yang mengancam ekonomi dan keselamatan rakyat. Selain itu, dalam rancangan akhir Rencana Pembangunan Jangka

Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045, terlihat bahwa pemerintah masih akan melanjutkan hilirisasi pertambangan nikel. Model ekonomi ekstraktif ini membuat target NZE pada 2060 tampak sulit dicapai.

Seperti dalam pidato yang disampaikan oleh Joko Widodo di dalam Kehidupan sehari -hari, manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, dan bahasa selalu diperlukan sebagai alat komunikasi antar manusia. Dalam pidato yang disampaikan oleh Joko Widodo tidak terlepas dari penggunaan bahasa, Masyarakat tidak dapat hidup tanpa adanya bahasa karena bahasa berperan penting dalam membedakan antara manusia dan hewan. Bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, tetapi hanya sedikit orang yang memahami hakikat bahasa dan jarang sekali memahami besarnya pengaruh dari bahasa. Hal ini antara lain karena bahasa begitu erat kaitannya dengan manusia sehingga mereka melihatnya sebagai sesuatu yang perlu dilakukan. Semua komunikasi bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan sikap, perintah , dan maksud pembicara. Bahasa bukan hanya semata-mata sebagai fasilitas dalam pembentukan masyarakat. Bagi manusia, bahasa adalah fasilitas dan cara berasumsi. Bahasa adalah hasil dari opini manusia yang berguna sebagai alat berinteraksi untuk menyampaikan makna atau tujuan individu. Hal ini penting karena secara langsung akan membantu proses penyampaian maksud pembicaraan. Pembicara dapat menggunakan metode ini untuk mengekspresikan dirinya dalam modalitas.

Bahasa adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Nababan (1984:1), bahasa merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain. Bahasa tidak hanya menunjukkan kepribadian seseorang, tetapi juga mencerminkan keluarganya, bangsanya, dan budi pekertinya (Samsuri, 1985:4).

Bloomfield menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem simbol berupa bunyi yang sewenang-wenang, yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Sumarsono dan Paina Pratana, 2004:18). Chaer dan Leoni Agustina (2010:11) menambahkan bahwa bahasa adalah sistem yang terdiri dari berbagai komponen berpola tetap yang diatur oleh aturan tertentu. Jadi, bahasa merupakan unsur penting dalam komunikasi, berupa sistem simbol bunyi yang sewenang-wenang dan terdiri dari komponen berpola tetap serta diatur oleh aturan.

Menurut Wirjosoedarmo (1984:1), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda/simbol yang digunakan untuk

## **MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA KTT PERUBAHAN IKLIM COP28 : LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL**

menyampaikan isi hati manusia kepada orang lain. Simbol atau bunyi bahasa ini bersifat arbiter, artinya hubungan antara simbol dan maknanya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak selalu dapat dijelaskan mengapa simbol tersebut memiliki makna tertentu.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam bentuk bunyi, tanda, isyarat, dan simbol. Bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang arbiter, dihasilkan oleh alat ucapan manusia, dan digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.

Selain itu dalam pesan yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam pidatonya terdapat modalitas, modalitas penting dibicarakan dan dipahami karena berkenaan dengan pengungkapan sikap terhadap sesuatu atau seseorang dalam aktivitas berkomunikasi, berkenaan dengan maksud, harapan, keyakinan, dan penilaian mengenai kemampuan atau potensi seseorang atau sesuatu. Chaer (1994: 262) mengatakan Yang dimaksud dengan modalitas adalah pokok bahasan yang dibicarakan dalam kalimat , terutama perbuatan , hal, kejadian, atau sikap terhadap orang yang diajaknya bicara. Sikap ini bisa berupa kemungkinan penjelasan, anjuran, atau izin.

Chaer (1994: 262) mengatakan bahwa yang dimaksud dalam modalitas adalah keterangan mengenai sikap penutur terhadap pokok bahasan dalam kalimat, terutama tindakan, benda, peristiwa atau sikap pada lawan bicaranya. Perilaku ini bisa berupa pernyataan, saran, atau izin. Dalam Bahasa Indonesia, modalitas dijelaskan secara leksikal. Hasanuddin dkk (2009:772) memaparkan modalitas sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan keinginan, peluang, atau kebutuhan menurut apakah hal tersebut menyetujui atau menolaknya
2. Bagaimana penutur mengungkapkan sikapnya terhadap permasalahan dalam komunikasi interpersonal
3. Makna-makna yang mungkin, perlu, dan benar dinyatakan dalam kalimat; Dalam bahasa Indonesia modalitas diungkapkan dengan kata-kata seperti bisa jadi, semestinya, ingin, atau biasanya, menurutku, dll. Hal ini diungkapkan dengan ekspresi kata kerja.

Menurut Wijana (2015, hal. 118-117) terdapat lima ragam modalitas dalam bahasa Indonesia yaitu meliputi modalitas deontik, modalitas epistemik, modalitas

potensial, modalitas keraguan dan modalitas kepastian. Modalitas deontik merupakan modalitas yang menyatakan tentang sesuatu hal yang bersifat harus dan formal, seperti kata ‘harus’ dan ‘mesti’. Adapun modalitas epistemik adalah modalitas yang menyatakan tentang sesuatu yang bersifat wajib dan tingkat keharusannya lebih kuat dari pada modalitas deontik. Selanjutnya modalitas epistemik biasanya dinyatakan dengan kata ‘wajib’ dan ‘mesti’. Selanjutnya modalitas potensial adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang memiliki kekuasaan bagi penuturnya. Contoh dari penggunaan modalitas potensial biasanya ditandai oleh kata ‘dapat’ , ‘bisa’, ‘boleh’, ataupun ‘tidak boleh. Adapun modalitas keraguan merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang bersifat tidak atau belum tentu terjadi. Penggunaan modalitas keraguan ditandai oleh penggunaan kata ‘mungkin’ dan ‘barangkali’. Sedangkan modalitas kepastian merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang bersifat pasti dan sudah tetap. Modalitas kepastian biasanya ditandai oleh kata ‘pasti’, ‘tentu’, dan ‘niscaya’.

## METODE PENELITIAN

Metode dan teknik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam penelitian, meskipun berbeda, metode dan teknik saling berhubungan satu sama lain. Metode merupakan cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sementara teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode tersebut. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis modalitas yang ada dalam pidato Joko Widodo pada KTT Perubahan Iklim COP28 2023.

Sumber pidato diakses melalui internet malalui situs [https://youtu.be/ryMlyvP\\_jg?si=DB8xbT0\\_rqO3axXU](https://youtu.be/ryMlyvP_jg?si=DB8xbT0_rqO3axXU) yang di transkripsi dan selanjutnya di analisis.

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis modalitas yang terdapat dalam setiap kalimat pidato tersebut. Teknik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Dalam pengumpulan data dimulai dengan mendengarkan pidato yang disampaikan oleh Joko Widodo pada KTT Perubahan Iklim COP28 2023, selanjutnya membuat transkripsi dari pidato yang telah disampaikan oleh Joko Widodo, mencatat penggunaan modalitas yang digunakan dalam pidato Joko Widodo, dan pengklasifikasian berbagai jenis modalitas yang digunakan pada pidato

# **MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA KTT PERUBAHAN IKLIM COP28 : LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL**

tersebut. Analisis ini dilakukan secara mendetail untuk memahami bagaimana Joko Widodo menyampaikan pesan-pesannya melalui pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan. Setelah itu, penulis melakukan analisis mendalam terhadap tingkatan dari modalitas tersebut dan bagaimana wujud pesan yang disampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini membahas sekaligus menganalisis modalitas yang digunakan dalam sebuah pidato Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo pada Konferensi Tingkat Tinggi perubahan iklim cop28 di Dubai, Uni Emirat Arab, Jumat 01 Desember 2023. Analisis ini menggunakan dasar teori Michael Alexander Kirkwood Halliday dan Christian Matthias Ingemar Martin Matthiessen pada tahun 1985 yang mengusulkan teori linguistik baru yaitu functional grammar melalui bukunya yang berjudul *Introduction to functional grammar* tahun 1987. Beliau mengajukan bahwa klausa dapat dianalisis berdasarkan beberapa aspek, yaitu : *Clause as message; Klausa sebagai pesan; Klausa sebagai pertukaran; dan Klausa sebagai representasi* (Halliday, 83).

Kalimat "indonesia akan terus menjaga dan memperluas hutan mangrove, rehabilitasi hutan dan lahan". termasuk dalam modality usuality karena menyatakan bahwa Indonesia akan terus menjaga dan memperluas hutan mangrove, rehabilitasi hutan dan lahan.

Modality Level: *High*, termasuk dalam modality level *high* karena kalimat tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dari Indonesia untuk menjaga dan memperluas hutan mangrove, rehabilitasi hutan dan lahan.

Polarity: Kalimat tersebut memiliki polaritas positif, karena menyatakan bahwa Indonesia akan terus menjaga dan memperluas hutan mangrove, rehabilitasi hutan dan lahan.

Tense: Kalimat tersebut menggunakan bentuk *tense future* (akan).

Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat subjektif implisit karena pernyataan tersebut mengungkapkan pandangan atau tujuan yang subjektif dari penulis.

Kalimat "Itulah yang harus kita capai" termasuk dalam modality obligation (kewajiban) karena mengungkapkan suatu keharusan atau tuntutan untuk mencapai sesuatu.

Modality level: *High* (tinggi), menunjukkan tingkat keharusan yang kuat.

Polarity: *Positive* (positif), menunjukkan bahwa pencapaian tersebut dianggap sebagai hal yang diinginkan atau positif.

Tense: *Present* (sekarang), menunjukkan bahwa pencapaian tersebut merupakan tujuan yang harus dicapai saat ini.

Kalimat "kita harapkan Indonesia mengundang kolaborasi dari Mitra bilateral investasi swasta dukungan plantropik dan dukungan negara-negara sahabat" termasuk dalam modality inclination (kecenderungan) karena mengungkapkan suatu keinginan atau harapan terhadap tindakan yang dilakukan oleh subjek.

Modality level: *Medium* (sedang), menunjukkan tingkat kecenderungan yang tidak terlalu kuat.

Polarity: *Positive* (positif), menunjukkan bahwa hasil kolaborasi tersebut diharapkan sebagai hal yang diinginkan atau positif.

Tense: *Present tenses* (sekarang), menunjukkan bahwa harapan tersebut berlaku saat ini.

Kalimat ini termasuk dalam kalimat subjektif eksplisit, karena mengekspresikan pandangan, keinginan, atau opini subjek yang jelas, yaitu "kita".

Konferensi COP28 dan Komitmen Indonesia adalah pertemuan tahunan ke-28 negara-negara yang menandatangi perjanjian iklim PBB tahun 1992. Pertemuan ini bertujuan untuk membahas upaya-upaya mengatasi perubahan iklim. Pada COP28, Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa Indonesia berkomitmen mencapai Net Zero Emission (NZE) pada tahun 2060. Ia juga mengklaim beberapa pencapaian, seperti pengurangan emisi sebesar 42 persen, penurunan angka deforestasi, serta kemajuan dalam transisi energi dan ekonomi berkelanjutan.

### **Kritik dari WALHI**

Namun, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) mengkritik klaim tersebut. Menurut WALHI, klaim tersebut berlebihan dan bertentangan dengan kebijakan dan aksi iklim yang saat ini dijalankan pemerintah. Mereka menyoroti bahwa model ekonomi ekstraktif yang selama ini diandalkan tidak mendukung target NZE 2060. Model ekonomi ini, termasuk hilirisasi pertambangan nikel, dianggap menyebabkan krisis iklim, konflik sosial, perampasan ruang hidup masyarakat, dan berbagai bencana ekologis.

### **Analisis Kebijakan Ekonomi Ekstraktif**

# **MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA KTT PERUBAHAN IKLIM COP28 : LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL**

WALHI menyatakan bahwa:

1. **Ekonomi Ekstraktif:** Model ekonomi ini meningkatkan emisi dan mengancam pencapaian target NZE pada 2060.
2. **RPJPN 2025-2045:** Rencana pembangunan ini masih bergantung pada ekonomi ekstraktif, membuat target NZE nampak tidak realistik.

## **Peran Bahasa dalam Komunikasi**

Pidato Presiden Joko Widodo menekankan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah elemen fundamental yang membedakan manusia dari makhluk lain dan penting untuk menyampaikan gagasan dan maksud pembicara.

## **Modalitas dalam Bahasa Indonesia**

Modalitas dalam bahasa mencerminkan sikap pembicara terhadap penjelasan yang ingin dipaparkan. Menurut Chaer ( 1994: 262 ), Modalitas dapat berupa ungkapan kemungkinan, keinginan atau persetujuan. Dalam Bahasa Indonesia, modalitas diungkapkan secara leksikal dan meliputi beberapa jenis, yaitu:

1. **Modalitas Deontik:** Menyatakan keharusan dan formalitas, seperti "**harus**" dan "**mesti**".
2. **Modalitas Epistemik:** Menyatakan kewajiban dengan tingkat keharusan yang lebih kuat, seperti "**wajib**".
3. **Modalitas Potensial:** Menyatakan kemampuan atau izin, seperti "**dapat**", "**bisa**", "**boleh**".
4. **Modalitas Keraguan:** Menyatakan ketidakpastian, seperti "**mungkin**", "**barangkali**".
5. **Modalitas Kepastian:** Menyatakan kepastian, seperti "**pasti**", "**tentu**", "**niscaya**".

Kesimpulannya bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ekspresi sikap pembicara. Penggunaan modalitas dalam pidato Presiden Joko Widodo menunjukkan komitmen Indonesia dalam mencapai NZE. Namun, kritik dari WALHI menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara klaim keberhasilan dan kebijakan yang ada, terutama terkait dengan ekonomi ekstraktif. Konsistensi antara pernyataan politik dan implementasi kebijakan sangat penting untuk mencapai tujuan iklim yang diinginkan.

Dari hasil analisis menunjukkan **lebih dari 80% dalam pidato yang disampaikan oleh**

Joko Widodo terdiri dari modalitas berderajat tinggi (*height*), maka dapat dipastikan baik keyakinan, kebiasaan, keinginan atau keharusan yang disampaikan juga memiliki derajat yang tinggi sehingga memperjelas bahwa arah perjalanan transisi energi, skala serta laju perubahan cuaca pada saat itu tidak dapat dihentikan atau dibalik. Berikut tabel analisis modalitas yang terdapat dalam pesan yang disampaikan oleh Joko Widodo dalam pidatonya.

**Tabel Analisis Modalitas dalam Pidato Joko Widodo pada Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim COP28 Sesuai dengan Teori Halliday & Matthiessen**

No.	Modalitas	Contoh Kalimat	Modalitas menurut Halliday & Matthiessen (2004)		
			Type	Orientation	Value
1.	Akan	"Indonesia <b>akan</b> terus menjaga dan memperluas hutan mangrove, rehabilitasi hutan dan lahan."	<i>Usuality</i>	Subjektif implisit (karena pernyataan tersebut mengungkapkan pandangan atau tujuan yang subjektif dari penulis)	<i>Height</i>
2.	Harapan	"kita <b>harapkan</b> Indonesia mengundang kolaborasi dari Mitra bilateral investasi swasta dukungan plantropik dan dukungan negara-negara sahabat."	<i>Inclination</i>	Subjektif eksplisit (karena mengekspresikan pandangan, keinginan, atau opini subjek yang jelas, yaitu "kita").	<i>Medium</i>
				Subjektif eksplisit (karena pernyataan tersebut mengungkapkan	

**MODALITAS DALAM PIDATO JOKO WIDODO PADA KTT  
PERUBAHAN IKLIM COP28 : LINGUISTIK SISTEMIK  
FUNGSIONAL**

3.	Harus	"Itulah yang <b>harus</b> kita capai"	<i>Obligation</i>	pandangan atau tujuan yang subjektif dari penulis)	<i>High</i>
4.	Mungkin	"Negara-negara yang sedang berkembang <b>tidak mungkin</b> mampu melakukannya sendiri"	<i>Probability</i>	Subjektif eksplisite (karena pernyataan tersebut mengandung penilaian atau opini yang dinyatakan dengan jelas, yaitu bahwa negara-negara yang sedang berkembang tidak mampu melakukannya sendiri)	<i>High</i>

**DAFTAR REFERENSI**

- Abdurahman. (2011). Teori Modalitas sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Fakultas Seni dan Bahasa, Universitas Negeri Padang.
- Alwi, Hasan. 1990. Modalitas dalam Bahasa Indonesia. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Irwansyah. (2020). Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Pandjajaran, Jalan Raya Bandung Sumedang Km.21, Jatinangor. Bandung, Indonesia.
- Oktavianti, Nur Ikmi. (2018), Universitas Ahmad Dahlan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, JL. Lingkar Selatan,Tamanan, Bantul, DIY.
- Wijana, I Dewa Putu. (2015). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.